

# PENERAPAN SHALAT DHUHA DALAM PENINGKATAN MORAL SISWA DI SEKOLAH

## Abstract:

*The moral decline of students is felt by many side, both school and community. The existence of engage in gang fight among them, their oppression to teachers, drugs, etc. Those are moral phenomenon of students need to be changed. Many efforts can be done by school to overcome that moral phenomenon. One of them is performing dhuha in a congregation in school. This kind of salat which held in the morning is expected to withstand the bad students' behavior afterwards. The incantations contained in dhuha if contemplated can lead the students to submit and obey to the teachings of Islam. This wisdom is actually contained in the implementation of salat in general, of course in the implementation of dhuha.*

**Keywords:** Salat, Dhuha, Moral

Oleh:  
**Kandiri  
Mahmudi**

Email:  
Kandiri93@gmail.com  
mahmudibajuri4@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiyah  
Sukorejo Situbondo

## PENDAHULUAN

Allah SWT. menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Petunjuk beribadah dinamakan *al-Din* (agama). Sejalan dengan ini, agama diartikan sebagai tuntunan yang dalam bahasa Samit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk serta patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>1</sup>

Nasr, dalam Hariyanto, menyatakan bahwa manusia yang dipisahkan dari agama akan gelisah, tidak tenang, dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu.<sup>2</sup> Kebutuhan manusia terhadap agama (tauhid) merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (fitrah) dalam diri manusia,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [الروم: ٣٠]

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (QS. al-Rum: 30)<sup>3</sup>

Agama yang dimaksudkan dalam Islam tidak lain adalah agama Islam itu sendiri,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ [آل عمران: ٩١]

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah SWT. hanyalah Islam." (QS. Ali-Imran: 19).<sup>4</sup>

Islam mengatur hubungan manusia, baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan-Nya), maupun horisontal (hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam

<sup>1</sup> Usman Suparman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi* (Jakarta: Gaya Media, 2001), 11.

<sup>2</sup> Hariyanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 4-5.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemabannya* (Surabaya: Graha Pena, 2010), 574.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemabannya* (Surabaya: Graha Pena, 2010), 574.

sekitar).<sup>5</sup> Hubungan horisontal ini seringkali disebut sebagai akhlak antar sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak seringkali disamakan dengan moral, etika, dan lain-lain. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesucilaan.<sup>6</sup>

Agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW penuh dengan ajaran akhlak, karena beliau sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya: “*Sesungguhnya saya diutus kemuka bumi utnuk menyempurnakan Akhlak (Moral).*” (HR. Ahmad).<sup>7</sup>

Ajaran ini diteruskan secara turun-temurun hingga sampai pada generasi kita di negeri yang kita cintai. Sebagai negara yang mayoritas muslim, fungsi dan tujuan pendidikan di negeri ini pun merupakan cerminan dari ajaran yang disiarkan oleh Rasulullah, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>8</sup>

Banyak upaya yang dilakukan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mulia itu. Salah satunya adalah pembiasaan siswa melakukan shalat berjamaah di sekolah, termasuk shalat Dhuha, dengan harapan mampu mendorong siswa berperilaku baik dengan merenungkan bacaan-bacaan dalam shalat dan pada akhirnya pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan di bidang moral.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### Shalat Dhuha

#### *Pengertian Shalat Dhuha*

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).<sup>10</sup> Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah “*shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik*”.<sup>11</sup>

Mengenai waktu shalat Dhuha Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunnahkan mengakhirkannya hingga matahari cukup tinggi dan panas sudah terik.<sup>12</sup>

Setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

<sup>5</sup> Usman Suparman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi* (Jakarta: Gaya Media, 2001), 13.

<sup>6</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 192.

<sup>7</sup> al-Tahawi, *Syarah Musykilul Atsar* (Bairut: Darul Kutb, 2004), 4432.

<sup>8</sup> UU tentang pendidikan nasional, No 20., tahun 2003.

<sup>9</sup> Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 45.

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 79.

<sup>11</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Kentamaan dan Keistimewaan: Shalat Tabajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha* (Surabaya: Pustaka Media, 2007), 127.

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, Terj. *Khairul dkk, Fikih Sunnah* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), 362.

*Hukum Shalat Dhuha*

Hukum mengerjakan Shalat Dhuha adalah *sunnah muakkad* (sangat dianjurkan). Jadi bagi seseorang yang mengiginkan mendapat pahala maka hendaklah ia mengamalkannya dan tidak ada halangan atau tidak berdosa ditinggalkan.<sup>13</sup>

Dalam suatu hadits disebutkan,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: « كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ: لَا يَدْعُهَا، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ: لَا يُصَلِّيَهَا »

Artinya: “Dari Abu Sa’id, dia berkata: Rasulullah SAW. senantiasa shalat Dhuha sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, tetapi kalau sudah meninggalkan sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya”.

*Keutamaan Shalat Dhuha*

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah dari Allah SWT. mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.

Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

Selain itu shalat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT., dan mencari ketenteraman lahir batin dalam kehidupan. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, Terj. *Khairul dkk, Fikih Sunnah* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), 130.

«مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ»

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan.” (HR. Turmudzi).<sup>14</sup>

Shalat Dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Allah dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [الرعد: ٨٢]

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. ar-Ra`du/13: 28)<sup>15</sup>

Shalat yang mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuhkembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental.<sup>16</sup>

Sedangkan makna sosial shalat Dhuha yaitu sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan

<sup>14</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tabajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha* (Surabaya: Pustaka Media, 2007), 128

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2001), 253.

<sup>16</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

memunculkan suatu perilaku atau moral yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
(الْعَنْكَبُوت : ٥٤)

Artinya: “dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al- An Kabut/ 29 : 45)<sup>17</sup>

Dari keutamaan-keutamaan shalat Dhuha diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan shalat Dhuha adalah: a) Sebagai sarana mengingat dan memohon ampunan dari Allah, b) Sebagai sarana mencari ketenangan dan ketentraman hati, c) Sebagai sarana memohon agar dilapangkan rezeki, d) Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta moral yang mulia.

Sedangkan tujuan melaksanakan shalat Dhuha tentunya tidak lepas dari fungsi shalat Dhuha. Untuk itu tujuan melaksanakan shalat Dhuha adalah: a) Agar mendapat ampunan dari Allah SWT, b) Agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati, c) Agar dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT, d) Agar terbinanya potensi rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik.<sup>18</sup>

#### Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Mengenai jumlah rakaat shalat Dhuha, ada beberapa hadits yang menerangkannya berbeda-beda. Ada yang menuturkan 2 rakaat,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْ الصُّحَى  
وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ (رواه مسلم).

Artinya: “Abi Hurairah r.a. berkata, “kekasihku Rasulullah berpesan tiga hal kepadaku: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan agar aku melakukan shalat witir sebelum tidur.” (H.R. Muslim)<sup>19</sup>

Hadits yang diriwayatkan ‘Aisyah menyebutkan 4 rakaat,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ خَلِيلِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ (رواه  
مسلم)

Artinya: “Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah biasa melakukan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau menambahnya menurut kemampuan, atas kebendah Allah” (H.R. Muslim).<sup>20</sup>

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Harits disebutkan 8 rakaat,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نُوفَلٍ قَالَ سَأَلْتُ وَحَرَصْتُ  
عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الصُّحَى فَلَمْ أَجِدْ أَحَدًا يُخْبِرُنِي  
ذَلِكَ غَيْرَ أَنْ أُمَّ هَانِيَّ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَ مَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ يَوْمَ  
الْفَتْحِ فَأُوتِيَ بِتَوْبٍ فَسُتِرَ عَلَيْهِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ ثَمَانِي  
رَكَعَاتٍ لَا أَدْرِي أَقِيَامُهُ فِيهَا أَطْوَلُ أَمْ رُكُوعُهُ أَمْ سُجُودُهُ  
كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبٌ قَالَتْ فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلَ وَلَا بَعْدَ  
(رواه مسلم)

Artinya: “Abdullah ibnul-Harits bin Naufal berkata, “Aku bertanya dan ingin menemukan seseorang yang memberitahuku bahwa Rasulullah melakukan shalat sunnah dhuha. Namun, tidak aku temukan orang yang memberitahuku tentang hal itu. Hanya Ummu Hani` binti Abi Thalib memberitahuku bahwa Rasulullah datang pada hari pembebasan Mekah ketika matahari telah agak tinggi, lalu beliau disodori pakaian. Kemudian dipakainya,

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2001), 402.

<sup>18</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Dhuha* (Karya Putra : Semarang, 2006), 137-150.

<sup>19</sup> M. Nasiruddin Al-Albani, Terj. *Elly Lathifah, Ringkasan Shahib Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 182.

<sup>20</sup> M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahib Muslim* (Semarang: Toha Putra, 2001), 181.

*lalu beliau mandi. Setelah itu beliau mendirikan shalat delapan rakaat. Aku tidak tahu apakah berdirinya lebih lama, rukunnya, atau sujudnya. Semua itu hampir sama. Kata Ummu Hani', Aku tidak melihat beliau melakukannya sebelum dan sesudah itu." (HR.Muslim)<sup>21</sup>*

#### Syarat dan rukun Shalat Dhuha

Syarat melaksanakan shalat dhuha tidak jauh berbeda dengan dengan mengerjakan shalat pada umumnya, yaitu : 1) Beragama Islam. 2) Sudah Baligh dan berakal 3) Suci dari hadist 4) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat 5) Menutup aurat, 6) Masuk waktu yang telah ditentukan. 7) Menghadap kiblat. Sedangkan rukun shalat Dhuha sama seperti rukun shalat fardlu yang diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam. Sunnah-sunnahnya pun sama dengan sunnah shalat fardlu, namun di dalam shalat Dhuha dianjurkan membaca surah *al-fajr* di rakaat pertama dan surah *al-dhuha* di rakaat kedua. Kemudian, setelah orang yang melaksanakan shalat Dhuha selesai mengucapkan salam, dia dianjurkan berdoa dengan doa di bawah ini,

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ  
وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ  
إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ  
وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ  
بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبِهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ  
وَقُدْرَتِكَ أَتَيْتَ مَا أْتَيْتَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: "Yaa Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, kemegahan ialah kemegahan-Mu (keagungan), keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Yaa Allah, jika rizqiku masih di atas langit, turunkanlah, jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, jika sukar, mudahkanlah, jika haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, keagungan, keindahan, kekuatan,

*dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih"<sup>22</sup>*

Pada dasarnya doa setelah shalat Dhuha dapat menggunakan doa apapun. Mengenai doa sesudah shalat dhuha yang tersebut diatas, bukanlah doa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan doa yang pertama kali dimunculkan oleh ulama. Dengan demikian, seorang yang selesai melaksanakan shalat Dhuha, ia dapat melafalkan doa apa saja yang baik tanpa harus terikat dengan lafal doa tertentu dan selama bukan doa untuk keburukan.

#### Moral Siswa

##### Pengertian Moral Siswa

Moral, diambil dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>23</sup>

Senada dengan pengertian tersebut, W. Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia. Asri Budiningsih mengutip pendapat Baron dkk. bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "moral" diartikan sebagai keadaan baik

<sup>21</sup> M. Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta:Pustaka Insani, 2007), 181.

<sup>22</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan* (Karya Putra : Semarang, 2006), 137-150.

<sup>23</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. Ke-1 (Rajawali Press, Jakarta, 1992), 8.

dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.<sup>24</sup> Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.<sup>25</sup>

Sedangkan kata Siswa dalam pengertian yang sederhana dapat di artikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu khususnya dilingkungan pendidikan formal seperti sekolah.

Dengan demikian, pengertian moral siswa dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.
- Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “*akhlak*”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa Arab) berarti perangai, tabi’at, adat istiadat.

Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam al-Quran. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Quran adalah bentuk tunggal, yaitu huluk, yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم: ٤]

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam: 4).

Dalam Al-Qur’an, Allah menyuruh umatnya untuk menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan jangan mengotori dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti firman Allah dalam surat al-Syams ayat:9-10,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا [الشمس: ٩، ١٠]

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. al-Syams: 9-10).

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabai’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “*Moral adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*”<sup>26</sup>

Hal ini juga yang menjadi salah satu tugas rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadits dibawah ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya: “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti).*” (H.R Ahmad).<sup>27</sup>

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibnu Maskawaih.

<sup>24</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 192.

<sup>25</sup>Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-12. (PT:BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999), 38.

<sup>26</sup>Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 38.

<sup>27</sup>Al ghozali, terj. *Mob. Rifai, Akhlak Seorang Muslim*, Cet. Ke-1. (Wicaksana, Semarang, 1986), 10.

Akhlak, menurut Ibnu Maskawaih, adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.<sup>28</sup> Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin, yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

#### *Faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa*

Menurut H.A. Mustofa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan.<sup>30</sup>

- a. Insting. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Selain itu insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Pola dasar bawaan. Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak/keturunannya). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sehingga kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.
- c. Lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi manusia, seperti masyarakat, alam,

pergaulan. Lingkungan ada dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan yang melingkupi kehidupan seseorang.

- d. Kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, kebiasaan berpidato, kebiasaan mengaji, kebiasaan shalat di awal waktu, kebiasaan jujur, dan sebagainya.
- e. Kehendak. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Kehendak ialah keinginan yang kuat dalam jiwa seseorang. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walau pun panca indera sulit melihat, pada dasarnya dorongan kejiwaan dapat dilihat dari wujud kelakuan.
- f. Pendidikan. Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan perubahan yang baik pada dirinya. Oleh karena itu pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik.

#### *Proses Pembentukan Moral Siswa*

Adapun dalam pembentukan moral siswa tersebut melalui tiga proses, yaitu:

##### Pengajaran dan Pembiasaan

Setelah ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu disampaikan oleh seorang guru, maka perlu dilakukan suatu pembiasaan. Pembiasaan akan membentuk aspek kejasmanian dan kerohanian dari sikap atau kecakapan, sehingga harus dilakukan secara kontinu (terus menerus). Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan untuk membentuk sikap yang ingin dicapai. Al-Zarnuji juga menggunakan teori pembiasaan pengulangan dalam belajar sebagai berikut:

فَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّيْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَاحْتِاجَ الْمُتَعَلِّمِ إِلَى إِعَادَةِ  
عَشْرٍ مَرَّاتٍ فَهُوَ فِي الْإِبْتِهَاءِ أَيْضًا يَكُونُ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ  
يَعْتَادُ ذَلِكَ وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ إِلَّا بِجُهْدٍ كَثِيرٍ وَقِيلَ  
السَّبْقُ حَرْفٌ وَالتَّكْرَارُ الْف.

<sup>28</sup>Ibn Miskawaih, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2. (Mizan, Bandung, 1994), 56.

<sup>29</sup>Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, Cet. Ke-1. (CV. Alabeta, Bandung, 1993), 205.

<sup>30</sup>Mustafa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 82.

Artinya: *“Adapun jika pelajaran pertama yang diajarkan itu panjang maka pelajar membutuhkan pengulangan sepuluh kali hingga akhir, demikian seterusnya. karena hal ini menjadi kebiasaan dan sulit ditinggalkan kecuali dengan susah payah, dan dikatakan sebagai ulam; Pelajaran satu huruf supaya diulangi seribu kali.”*<sup>31</sup>

#### Pembentukan Kognitif

Pembentukan kognitif adalah proses yang berlaku pada seseorang dengan memberikan pengertian dan pemahaman pada sesuatu. Hal ini perlu adanya proses pemikiran dan pengertian yang dimiliki oleh anak, karena anak akan bersikap sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Membentuk moral perlu memperhatikan bahwa manusia yang dibentuk adalah manusia secara keseluruhan melalui berbagai aspek kepribadian. Melalui berbagai aspek ini dapat ditanamkan tentang pengertian akhlak yang baik sehingga akan membentuk pemikiran anak (siswa) dalam bersikap dan bertingkah laku.

#### Pembentukan Rohani

Proses yang ketiga adalah membentuk rohani. Dalam proses ini ditanamkan suatu keyakinan kepada anak bahwa melakukan hal-hal baik akan membawa kemanfaatan hidup di dunia dan akhirat. Rohani (jiwa) merupakan inti atau suatu hal yang halus dan akan membentuk hakekat manusia.<sup>32</sup> Dari sinilah akan muncul suatu kehendak untuk melakukan sesuatu, karena rohani (jiwa) merupakan pemimpin bagi anggota-anggota tubuh lainnya. Maka memunculkan moral yang baik perlu menyentuh terlebih dahulu aspek rohani dari manusia (siswa).

Dengan tersentuhnya rohani akan dapat mempengaruhi seluruh anggota tubuh dan dapat membawa siswa kepada sifat kebaikan, terutama moral yang baik kepada gurunya. Salah satu cara pembentukan rohani yang ada di lingkungan sekolah di antaranya yaitu melalui doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, melaksanakan ibadah shalat Dhuha berjamaah, dan sebagainya.

#### Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa

Shalat Dhuha merupakan ibadah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari mulai terbitnya matahari setinggi 7 hasta hingga pertengahan hari. Sebagaimana telah diketahui bahwa shalat Dhuha mempunyai banyak sekali keistimewaan, diantaranya sebagai sarana untuk memohon agar dilapangkan rezeki, permohonan ampun, dan permohonan agar diberikan ketentraman hati. Oleh karena itu Shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Sejalan dengan hal tersebut shalat Dhuha merupakan ibadah yang memberikan pengaruh langsung terhadap jiwa dan ketenangan hati seseorang. Hal ini dikarenakan shalat berfungsi untuk membersihkan diri dari noda dan dosa. Dengan wudhu seorang muslim membersihkan anggota tubuhnya dari noda-noda kotoran sehingga tubuhnya kembali bersih dan segar. Dengan mengerjakan shalat, seorang muslim membersihkan jiwanya dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya sehingga jiwanya kembali suci, bersih dan bersinar. Ucapan yang dikandung dalam shalat seperti takbir, tahmid, tasbih, dan tahlil adalah ungkapan *thayyibah* yang bemanifestasi kepada kebahagiaan dan penenang jiwa.<sup>33</sup> Sehingga melalui tubuh yang bersih dan jiwa yang tenang ini akan memberikan ketenangan hati bagi seseorang.

Hati yang tenang dan mental yang sehat akan membuat seseorang dapat mengendalikan dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Ketika hati nurani tidak sesuai dengan perbuatan, maka dalam diri seseorang akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam diri, Sehingga hal ini akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.<sup>34</sup>

Dengan penerapan shalat, khususnya shalat Dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarakh Ta'limul Muta'alim* (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 28.

<sup>32</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 40.

<sup>33</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Jaya Abadi, 2009), 98.

<sup>34</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 32.

<sup>35</sup> Al Mahfani, M. Khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 45.

Pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktunya shalat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Dan juga dapat menjadi pendorong agar mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong, hormat menghormati, dengan demikian akan membawa berkah bagi kita, apabila didalam melaksanakan shalat itu tanpa ada paksaan dari siapapun, namun terdorong oleh kata hati kita sendiri disertai dengan rasa ikhlas. Dengan shalat kita juga akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik, dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tercela, membangun moral, juga akan membuat pikiran kita menjadi lebih cerdas atau tergolong bukan orang yang pelupa.

Siswa yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakan shalat dhuha secara berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri siswa, membentuk kebersamaan, jiwa sosial dan melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti siswa bisa bertegur sapa, bertukar pikiran, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk bersosialisasi.

Dengan begitu siswa menjadi terbiasa melakukan shalat berjamaah dan menghargai ataupun menggunakan waktu mereka ke hal yang lebih positif dan bermanfaat. Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya. Sebagai seorang muslim harus melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban kita, sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku atau pribadi yang baik.

Kegiatan shalat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap mental dan jiwa siswa untuk memperoleh ketenangan hati. Sehingga melalui hati yang tenang dan jiwa yang sehat akan muncul sikap dan moral yang mulia dalam diri siswa.

Pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan di sekolah dapat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses pembiasaan yang mengarah pada pembentukan rohani dan internalisasi karakter berupa akhlak yang mulia. Pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru dan masyarakat sekolah lainnya.

## SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan secara garis besar dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha merupakan ragam shalat sunnah yang sangat dianjurkan dengan tatacara (rukun) sama seperti pelaksanaan shalat pada umumnya, yang dilaksanakan di pagi hari setelah matahari mulai meninggi, dan pelaksanaannya diawali dengan niat saat *takbiratul ibram* dan diakhiri dengan ucapan salam yang dilangsungkan dengan doa khusus, namun yang melaksanakan shalat ini dibolehkan berdoa dengan doa apa pun yang baik-baik selain doa khusus itu.
2. Sebagai salah satu dari sekian ragam shalat sunnah, tentu shalat Dhuha ini memiliki hikmah yang sama dengan shalat pada umumnya, yaitu dapat menjauhkan pelakunya dari perbuatan tercela. Sehingga, bila shalat Dhuha ini dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh siswa akan tercermin moral yang baik dalam perilaku sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Albani, M. Nasiruddin. Terj. Elly Lathifah. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Al-Thahawi. *Syarah Musykilul Atsar*. Bairut: Darul Kutb, 2004.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. Ke-1. Rajawali Press: Jakarta, 1992.

- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan terjemabannya*. Surabaya: Graha Pena, 2010.
- Dimiyathi Badruzzaman, Ahmad. *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan*. Cet. Ke-12. PT:BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999.
- Hamid Muhammad, Abu bin Muhammad al-Ghozali. Terj. Moh. Rifai. *Akhlak Seorang Musli*. Cet. Ke-1. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Hariyanto. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ibnu Abdillah, Ubaid. *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tabajud, Shalat Hajat, Shalat Istikbarah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media, 2007.
- Ibrahim bin Ismail. *Syarakh Ta`limul Muta`alim*. Surabaya: Al-Hidayah, 2009.
- Miskawaih, Ibn. Terj. Helmi Hidayat. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Cet. Ke-2. Mizan, Bandung, 1994.
- Mustafa. *Akhlak Tasamwuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nurdin, Muslim et.al. *Moral Islam dan Kognisi Islam*. Cet. Ke-1 CV. Alabeta: Bandung, 1993.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sabiq, Sayyid. Terj. Khairul dkk. *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publising, 2008.
- Suparman, Usman. *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi*. Jakarta: Gaya Media, 2001.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1994. 192.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.